DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Pengaruh Makna Hidup dan Penerimaan Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif Pasien Kanker di Rumah Sakit Kanker X Jakarta

[1]Muhammad Fauzi Heryanto, [2]Anizar Rahayu
[1,2]*Program Studi Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta*

E-mail: [1]muhfauzih30@gmail.com, [2]Anizar.rahayu@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh makna hidup dan penerimaan diri terhadap kesejahteraan subjektif pasien kanker. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Responden penelitian berjumlah 200 pasien kanker di Rumah Sakit Kanker X Jakarta yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui skala makna hidup, penerimaan diri, dan kesejahteraan subjektif, kemudian dianalisis menggunakan program JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0,287$; $R^2 = 0,082$; $F = 17,72$; $p < 0,001$). Penerimaan diri juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0,299$; $R^2 = 0,089$; $F = 19,38$; $p < 0,001$). Secara simultan, makna hidup dan penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0,318$; $R^2 = 0,101$; $F = 11,05$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 10,1%, sedangkan 89,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, ketiga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien kanker dalam menemukan makna hidup dan menerima kondisi dirinya berkaitan dengan penilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pendampingan psikologis yang lebih komprehensif bagi pasien kanker.

Kata Kunci: *makna hidup; penerimaan diri; kesejahteraan subjektif; pasien kanker.*

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of meaning in life and self-acceptance on subjective well-being among cancer patients. A quantitative approach was used with simple and multiple linear regression analyses. The sample consisted of 200 cancer patients at Cancer Hospital X, Jakarta, selected through accidental sampling. Data were collected using scales measuring meaning in life, self-acceptance, and subjective well-being, then analyzed using JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program). The results showed that meaning in life had a significant effect on subjective well-being ($R = 0.287$; $R^2 = 0.082$; $F = 17.72$; $p < 0.001$). Self-acceptance also had a significant effect on subjective well-being ($R = 0.299$; $R^2 = 0.089$; $F = 19.38$; $p < 0.001$). Simultaneously, meaning in life and self-acceptance had a significant effect on subjective well-being ($R = 0.318$; $R^2 = 0.101$; $F = 11.05$; $p < 0.001$), contributing 10.1%, while the remaining 89.9% was explained by other factors outside the research model. Thus, all three hypotheses were accepted. These findings indicate that cancer patients' ability to find meaning in life and accept their condition is associated with a more positive evaluation of their lives, which may be considered in designing more comprehensive psychological support for cancer patients.

Keywords: *meaning in life; self-acceptance; subjective well-being; cancer patients.*

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mencakup kondisi fisik, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan sosial. Perhatian terhadap kesehatan psikologis semakin meningkat, terutama pada individu yang mengalami penyakit kronis seperti kanker. Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan angka kejadian dan kematian yang tinggi di dunia; secara global penyakit ini menyebabkan sekitar 10 juta kematian setiap tahun (Rosaria & Susilowati, 2024). Di Indonesia, prevalensi kanker menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencapai 1,79 per 1.000 penduduk dan terus meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2018), dengan kanker payudara, paru, dan kolorektal sebagai jenis yang paling banyak ditemukan.

Peningkatan jumlah penderita kanker tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga kondisi psikologis pasien. Prosedur pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, dan operasi yang berlangsung dalam waktu lama seringkali menimbulkan efek samping berat serta perubahan signifikan pada kehidupan fisik, sosial, dan psikologis pasien. Kondisi ini menyebabkan sebagian pasien kanker menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan afek negatif (Diener, 1984), dan pada pasien kanker menjadi indikator penting karena berkaitan dengan kualitas hidup, kemampuan beradaptasi, serta keberhasilan menjalani pengobatan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah makna hidup, yaitu sejauh mana individu merasakan bahwa hidupnya memiliki tujuan, arah, dan nilai (Steger, 2009). Melalui Meaning in Life Questionnaire, Steger et al. (2006) membedakan keberadaan makna dan pencarian makna; pada pasien kanker, keberadaan makna dapat memberikan harapan dan tujuan, sedangkan pencarian makna membantu individu memahami pengalaman sakit yang dialami. Selain makna hidup, penerimaan diri—kemampuan individu menerima dirinya secara utuh, termasuk kondisi yang tidak diharapkan seperti penyakit—turut berperan penting. Individu dengan penerimaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, memiliki kestabilan emosi, dan beradaptasi dengan kondisi sulit, serta berhubungan dengan kualitas hidup dan resiliensi pasien kanker (Sembiring & Gayatri, 2023; Wahidah et al., 2024).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji makna hidup dan penerimaan diri secara terpisah, dan mayoritas dilakukan di luar negeri sehingga belum tentu sesuai dengan konteks budaya Indonesia yang cenderung kolektivistik dan religius. Penelitian ini menggabungkan kedua variabel tersebut pada pasien kanker di Rumah Sakit Kanker X Jakarta untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi psikologis pasien kanker. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab tiga permasalahan, yaitu: (1) apakah terdapat pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif? (2) apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kesejahteraan subjektif? dan (3) apakah terdapat pengaruh makna hidup dan penerimaan diri secara simultan terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker di Rumah Sakit Kanker X Jakarta? Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi klinis dan psikologi positif, serta menjadi bahan

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi psikologis yang lebih komprehensif bagi pasien kanker.

LANDASAN TEORI

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif dan afektif (Diener, 1984; Diener et al., 1985). Aspek kognitif berkaitan dengan kepuasan individu terhadap kualitas hidup yang dijalani, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan pengalaman emosi positif dan emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung menilai kehidupannya secara positif, lebih sering merasakan emosi menyenangkan, serta memiliki tingkat emosi negatif yang lebih rendah dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan, termasuk kondisi sakit kronis seperti kanker.

Makna Hidup

Makna hidup diartikan sebagai kemampuan individu memahami, menemukan, dan merasakan tujuan, nilai, serta arah hidup yang memberi keberartian terhadap pengalaman kehidupannya (Steger et al., 2006; Frankl, 1963; Baumeister, 1991). Konsep ini mencakup dua aspek utama, yaitu keberadaan makna hidup dan pencarian makna hidup. Individu yang memiliki makna hidup mampu memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga, memiliki tujuan yang jelas, serta menemukan nilai positif dari pengalaman yang dihadapi, termasuk penderitaan dan kondisi sakit, sehingga makna hidup berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu individu mempertahankan harapan dan kemampuan beradaptasi.

Penerimaan Diri

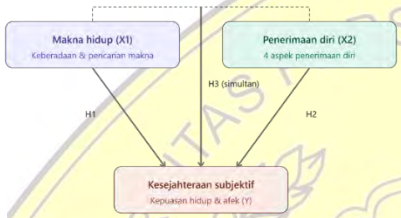
Penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh dan realistis, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, tanpa disertai penolakan terhadap kondisi dirinya (Powell, 1992; Rogers, dalam Ryff, 1989; Berger, 1952). Penerimaan diri mencakup penerimaan fisik, penerimaan emosi, penerimaan kepribadian, dan penerimaan keterbatasan diri. Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu memahami dirinya secara objektif, menghargai dirinya tanpa syarat, serta menyesuaikan diri dengan pengalaman hidup yang dihadapi, termasuk kegagalan, keterbatasan, maupun kondisi sakit, sehingga membantu individu dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidupnya.

Kerangka Berpikir

Pasien kanker menghadapi tekanan fisik dan psikologis akibat penyakit kronis dan proses pengobatan yang panjang, yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektifnya. Makna hidup memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui keberadaan makna yang berkaitan dengan komponen kognitif—pasien yang merasa hidupnya memiliki tujuan cenderung tetap menilai hidupnya berharga meski sedang sakit (Frankl, 1963)—dan pencarian makna membantu menekan afek negatif seperti kecemasan dan keputusasaan (Steger, 2009; Eisenbeck et al., 2022; Carreno et al., 2023). Sedangkan penerimaan diri memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui penerimaan fisik, emosi, kepribadian, dan keterbatasan diri (Powell, 1992), yang membantu pasien tidak terjebak pada citra tubuh negatif, mengelola fluktuasi emosi,

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

serta mencegah penyesalan dan menyalahkan diri sendiri (Afiyah et al., 2023; Saita et al., 2021; Ryff, 1989). Kedua variabel diduga memiliki peran yang saling melengkapi: makna hidup sebagai sumber arah dan motivasi, penerimaan diri sebagai landasan stabilitas emosional, sehingga pengaruh gabungan keduanya secara teoritis lebih kuat dibandingkan pengaruh masing-masing secara terpisah (Denovan & Macaskill, 2021). Kerangka berpikir penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir pengaruh makna hidup dan penerimaan diri terhadap kesejahteraan subjektif

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (Ha1) terdapat pengaruh makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker; (Ha2) terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker; (Ha3) terdapat pengaruh makna hidup dan penerimaan diri secara simultan terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Variabel penelitian terdiri atas kesejahteraan subjektif (Y) sebagai variabel dependen, serta makna hidup (X1) dan penerimaan diri (X2) sebagai variabel independen. Kesejahteraan subjektif dioperasionalkan sebagai skor skala yang mengacu pada konsep Diener, meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Makna hidup dioperasionalkan sebagai skor skala yang mengacu pada konsep Steger melalui Meaning in Life Questionnaire, meliputi keberadaan dan pencarian makna hidup. Penerimaan diri dioperasionalkan sebagai skor skala berdasarkan aspek Powell (1992), meliputi penerimaan fisik, emosi, kepribadian, dan keterbatasan diri. Ketiga skala menggunakan model Likert empat pilihan jawaban.

Populasi penelitian adalah pasien kanker berusia 30–60 tahun yang menjalani pengobatan atau perawatan di Rumah Sakit Kanker X Jakarta, dengan berbagai jenis dan stadium kanker serta latar belakang sosial-demografis yang beragam. Sampel penelitian berjumlah 200 pasien yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yaitu memilih responden yang secara kebetulan ditemui peneliti selama pengumpulan data dan memenuhi kriteria inklusi: berusia 30–60 tahun, sedang menjalani pengobatan atau perawatan, serta mampu membaca dan memahami kuesioner.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan aspek dan indikator setiap variabel, kemudian melalui proses expert judgment oleh tujuh panelis ahli psikologi dan uji coba (try out) kepada 30 responden. Analisis daya beda butir menggunakan Corrected Item-Total Correlation (rit) dengan kriteria rit $\geq 0{,}30$, dibantu program JASP. Berdasarkan hasil uji coba, instrumen final terdiri atas 12 item skala makna hidup, 24 item skala penerimaan diri, dan 19 item skala kesejahteraan subjektif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Tabel 2. Ringkasan instrumen final penelitian

Variabel	*Jumlah item*	*Aspek*
Makna Hidup (X1)	12	Keberadaan & pencarian makna
Penerimaan Diri (X2)	24	Fisik, emosi, kepribadian, keterbatasan
Kesejahteraan Subjektif (Y)	19	Kepuasan hidup, afek positif & negatif

Pengumpulan data dilaksanakan di beberapa unit poli onkologi dan rehabilitasi medik Rumah Sakit Kanker X Jakarta, menggunakan kuesioner berbentuk lembar kertas maupun Google Form sesuai kenyamanan pasien, dan didahului dengan penjelasan tujuan penelitian serta informed consent. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kesejahteraan subjektif, dan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kedua variabel independen secara simultan, dengan bantuan program JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 200 pasien kanker sebagai responden. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok 50–60 tahun (53,5%), diikuti 40–49 tahun (27,0%) dan 30–39 tahun (19,5%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak (72,0%) dibandingkan laki-laki (28,0%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (41,0%), diikuti pegawai swasta (21,0%) dan pegawai negeri sipil (19,5%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan sarjana (43,0%) dan SMA/SMK (40,0%).

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi statistik ketiga variabel penelitian berdasarkan hasil analisis terhadap 200 responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi statistik variabel penelitian

Variabel	*Mean*	*SD*	*Min*	*Maks*
Kesejahteraan Subjektif (Y)	63,71	8,20	38	76
Makna Hidup (X1)	41,64	4,78	28	48
Penerimaan Diri (X2)	78,60	9,32	53	96

Sumber: Hasil pengolahan data JASP, 2026 (N = 200)

Uji Hipotesis

Pengaruh antarvariabel diuji dengan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda menggunakan program JASP. Hasil pengujian ketiga hipotesis dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan hasil uji regresi

Pengaruh	*R*	*R²*	*F*	*p*
X1 → Y	0,287	0,082	17,72	<0,001
X2 → Y	0,299	0,089	19,38	<0,001
X1, X2 → Y	0,318	0,101	11,05	<0,001

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa makna hidup berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0,287$; $R^2 = 0,082$; $F = 17,72$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 8,2%. Penerimaan diri juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ($R = 0,299$; $R^2 = 0,089$; $F = 19,38$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 8,9%. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa makna hidup dan penerimaan diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif (R =

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i3

0,318; R^2 = 0,101; F = 11,05; p < 0,001), dengan kontribusi sebesar 10,1%, sedangkan 89,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, ketiga hipotesis penelitian (Ha1, Ha2, Ha3) diterima.

Uji Normalitas dan Kategorisasi

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data ketiga variabel tidak berdistribusi normal: kesejahteraan subjektif (W = 0,9669; p < 0,001), makna hidup (W = 0,9359; p < 0,001), dan penerimaan diri (W = 0,9767; p = 0,002). Hasil ini juga didukung oleh sebaran titik pada Q-Q Plot yang menyimpang dari garis diagonal pada ketiga variabel.

Kategorisasi skor responden ke dalam tiga tingkatan (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan mean dan standar deviasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Norma kategorisasi variabel penelitian (N = 200)

Variabel	*Rendah*	*Sedang*	*Tinggi*
Makna Hidup	< 36,8	36,8–46,4	> 46,4
Penerimaan Diri	< 69,2	69,2–87,9	> 87,9
Kesejahteraan Subjektif	< 55,5	55,5–71,9	> 71,9

Berdasarkan norma tersebut, responden dengan skor rendah pada ketiga variabel cenderung belum sepenuhnya merasakan hidup bermakna, belum optimal menerima kondisi dirinya, dan menilai kehidupannya kurang positif. Sebaliknya, responden dengan skor tinggi cenderung merasakan kehidupannya bermakna dan memiliki tujuan yang jelas, mampu menerima kondisi fisik, emosi, kepribadian, dan keterbatasan dirinya secara realistis, serta memiliki kepuasan hidup dan afek positif yang lebih baik.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa makna hidup berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pasien kanker. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu menemukan dan mempertahankan makna dalam kehidupannya berkaitan dengan bagaimana individu menilai kehidupan yang sedang dijalaninya. Pada pasien kanker, keberadaan makna membantu individu memahami pengalaman sakit dan tetap memiliki tujuan hidup, sehingga individu yang mampu menemukan hal-hal bermakna cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupannya meskipun menghadapi kondisi penyakit. Namun, kontribusi sebesar 8,2% menunjukkan bahwa makna hidup bukan satu-satunya faktor yang berperan; faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi fisik, dan hubungan interpersonal turut menjelaskan variasi kesejahteraan subjektif.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Kemampuan pasien menerima dirinya dan kondisi yang dimiliki berkaitan dengan penilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya. Perubahan kondisi fisik dan keterbatasan aktivitas akibat pengobatan kanker dapat memunculkan berbagai respons emosional; penerimaan diri membantu pasien memandang dirinya secara lebih realistis dan tidak terus-menerus memberikan penilaian negatif terhadap kondisi yang dialami, sehingga pasien lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa makna hidup dan penerimaan diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, dengan kontribusi sebesar 10,1%. Makna hidup berperan sebagai sumber arah dan motivasi yang mendorong pasien tetap memiliki alasan

untuk bertahan, sedangkan penerimaan diri berperan sebagai landasan stabilitas emosional yang membuat pasien tidak menolak kenyataan yang dihadapinya. Meskipun signifikan, kontribusi gabungan yang relatif kecil menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pasien kanker merupakan kondisi kompleks yang juga dipengaruhi berbagai faktor lain, seperti dukungan sosial, strategi koping, kondisi ekonomi, dan hubungan keluarga, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data ketiga variabel tidak berdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk, yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis. Kedua, teknik accidental sampling membatasi generalisasi hasil penelitian pada populasi pasien kanker secara umum. Ketiga, penggunaan kuesioner bergantung pada pemahaman dan kejujuran responden dalam menjawab pernyataan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, strategi koping, dan kondisi psikologis lain, serta menggunakan karakteristik dan jumlah responden yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker, dengan kontribusi sebesar 8,2%; (2) terdapat pengaruh signifikan penerimaan diri terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker, dengan kontribusi sebesar 8,9%; dan (3) terdapat pengaruh signifikan makna hidup dan penerimaan diri secara simultan terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien kanker, dengan kontribusi sebesar 10,1%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan pentingnya makna hidup dan penerimaan diri sebagai sumber daya psikologis bagi pasien kanker dalam mempertahankan kesejahteraan subjektifnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rumah Sakit Kanker X Jakarta atas izin dan dukungan selama proses pengambilan data, kepada seluruh pasien kanker yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini, kepada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I, serta kepada Dr. Anizar Rahayu, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, R., et al. (2023). The self-acceptance model improves the behavior of maintaining the quality of life after a hysterectomy. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(2), 123–130. https://doi.org/10.37287/jkm.v15i2.1698

Baumeister, R. F. (1991). Meanings of life. Guilford Press.

Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. Journal of Abnormal and Social Psychology, 47(3), 778–782.

Carreno, D. F., Eisenbeck, N., & Uclés-Juárez, R. (2023). Reappraising personal values in cancer: Meaning in life adaptation, meaningfulness, and quality of life. Psycho-Oncology. https://doi.org/10.1002/pon.6234

Denovan, A., & Macaskill, A. (2021). Building resilience to stress through psychological well-being. The Journal of Positive Psychology, 16(4), 1–10.

https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1871944

Diener, E. (1984). Subjective well-being. Psychological Bulletin, 95(3), 542–575.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. Journal of Personality Assessment, 49(1), 71–75.

Eisenbeck, N., Carreno, D. F., & Uclés-Juárez, R. (2022). Meaning-centered coping in stressful situations. Frontiers in Psychology, 13, 840572. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.840572

Frankl, V. E. (1963). Man's search for meaning. Washington Square Press.

Kahneman, D. (1999). Objective happiness. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), Well-being: The foundations of hedonic psychology (pp. 3–25). Russell Sage Foundation.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. Kemenkes RI.

Luhmann, M., Hofmann, W., Eid, M., & Lucas, R. E. (2021). Subjective well-being and adaptation. Journal of Personality and Social Psychology. https://doi.org/10.1037/pspp0000323

Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature. Psychological Bulletin, 136(2), 257–301.

Powell, J. (1992). Fully human, fully alive. Argus Communications.

Rosaria, & Susilowati. (2024). Tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Jurnal Keperawatan Indonesia.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 57(6), 1069–1081.

Saita, E., Acquati, C., & Kayser, K. (2021). Self-acceptance and psychological distress among cancer patients. European Journal of Oncology Nursing, 51, 101912. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2021.101912

Sembiring, & Gayatri. (2023). Penerimaan diri dan kualitas hidup pasien kanker. Jurnal Psikologi Kesehatan.

Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. Journal of Counseling Psychology, 53(1), 80–93.

Steger, M. F. (2009). Meaning in life. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), Oxford handbook of positive psychology (2nd ed., pp. 679–687). Oxford University Press.

Steger, M. F., et al. (2021). Meaning in life and well-being: A review. Journal of Research in Personality, 91, 104097. https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104097

Wahidah, et al. (2024). Penerimaan diri dan resiliensi pada pasien kanker. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.